PROSIDING
SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2023
"Penguatan Riset, Inovasi, Kreativitas Peneliti dan Pengabdi di Era 5.0"
LP2M-Universitas Negeri Makassar, 4 November 2023

Upaya Peningkatan Kualitas Produk dan Manajemen Usaha Pada Kelompok Usaha Batu Bata

Amiruddin Tawe[1], Andi Mustika Amin[2], Asniwati[3], Ridfan Rifadly Abadi[4], Rahmat Riwayat Abadi[5], Nurul Fadilah Aswar[6]
[1]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, amiruddin.tawe@unm.ac.id
[2]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, andimustika@unm.ac.id
[3]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, asniwati8709@gmail.com
[4]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, ridfan.rifadly.abadi@unm.ac.id
[5]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, nurul.fadilah.aswar@unm.ac.id
[6]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, rahmat.riwayat.abadi@unm.ac.id

Abstrak. Perkembangan usaha batu batu yang belum begitu berkembang padahal mempunyai peranan sebagai sumber kesempatan kerja dalam meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi. Kualitas yang melekat pada suatu produk menjadikannya sebagai suatu alat untuk dapat diterima di masyarakat secara meluas, selain daripada harga, promosi, ataupun kualitas pelayanan. Penciptaan produk yang berkualitas selalu diterapkan pada berbagai perusahaan dengan mengawasi setiap proses produksinya, mulai dari pengawasan bahan baku sampai pada proses produksi. Selain itu, manajemen usaha perlu diterapan pada setiap unit usaha agar pembentukan lingkungan bisnisnya dapat saling terintegrasi demi tujuan bersama. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan upaya dalam peningkatan kualitas produk dan manajemen usaha yang efektif dan efisien sehingga mampu mengelola dan menghasilkan produk yang memiliki kualitas tinggi. Langkah awal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat adalah sosialisasi kepada masyarakat terkait peningkatan kualitas produk dan manajemen usaha yang efektif dan efisien serta strategi yang akan diterapkan pada kelompok usaha batu bata.

Kata kunci: kualitas, produk, manajemen usaha

Abstract. The development of brick business is not yet very developed even though it has a role as a source of employment opportunities in improving economic prosperity. The quality inherent in a product makes it a tool for widespread acceptance in society, apart from price, promotion, or service quality. The creation of quality products is always implemented in various companies by supervising every production process, starting from monitoring raw materials to the production process. Apart from that, business management needs to be applied to each business unit so that the formation of the business environment can be integrated for common goals. Based on these conditions, efforts need to be made to improve product quality and effective and efficient business management so that they can manage and produce high-quality products. The initial step taken by the community service team is outreach to the community regarding improving product quality and effective and efficient business management as well as strategies that will be implemented in brick business groups.

Keywords: quality, product, business management

I. PENDAHULUAN

Perkembangan usaha batu batu yang belum begitu berkembang padahal mempunyai peranan sebagai sumber kesempatan kerja dalam meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi. Dalam membangun struktur bangunan ataupun non struktural yang tidak memikul secara langsung, batu bata sangat

diperlukan sebagai bahan tersebut. Meskipun didominasi oleh industri kecil, batu bata ini masih sangat diminati. Kebanyakan pembuat matu bata yang ada di Indonesia ternyata masih banyak yang menggunakan metode tradisional dan tanah liat merupakan komposisi utama dalam pembuatan batu bata tersebut. Arifin (2019) mengemukakan pembuatan batu bata dapat menggunakan media lain selain daripada tanah liat.

Tingginya permintaan akan kebutuhan batu bata sebagai bahan utama dalam membuat dinding bangunan akan meningkatkan pula tingkat produksi batu bata, namun terkadang kurang diikuti dengan peningkatan kualitas batu bata. Langkanya bahan utama pembuatan batu bata akan menurunkan sisi kualitas batu bata tersebut, sehingga dengan mempertahankan sisi kualitas akan menimbulkan biaya yang mahal pula. Menurut SNI 15-2091-2000 tentang standar kualitas batu bata, batu bata harus memiliki rusuk-rusuk dan siku yang tajam, tidak terlalu banyak gelembung, dan ketika di rendam di dalam air, batu bata tersebut tidak hancur, serta bila dijatuhkan dari ketinggian 1,5 m tidak mudah patah.

Di samping harga, promosi, dan pelayanan yang terjangkau, kualitas produk menjadikan posisi tawar yang penting dalam bertransaksi. Perusahaan berloma-lomba untuk dapat menghasilkan produk yang berkulalitas untuk dapat meningkatkan daya saing di pasar. Perusahaan perlu menerapkan fungsi kontrol terkait proses produksi suatu barang agar menghasilkan produk yang berkualitas tinggi. Fungsi kontrol ini sangat perlu diterapkan pada perusahaan atau usaha agar dapat menyaring produk yang lolos uji kualifikasi serta menghasilkan kualitas yang diinginkan konsumen dan mana produk yang tidak sesuai dengan konsumen. Selai itu, perusahaan juga dapat memastikan apakah produk tersebut sudah layak dan sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan.

Ketersediaan dan melimpahnya sumber daya alam dan tenaga kerja yang relatif cukup besar terhadap pembangunan menjadikan usaha tersebut cukup diminati oleh masyarakat setempat. Usaha ini masih dikelola secara swadaya oleh masyarakat lokal di di kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa. Menurut Shantika dan Saefuddin (2008), proses pembuatan bata dikerjakan melalui empat tahapan, yakni 1) mencampur bahan baku sehingga dapat menghasilkan campuran batu bata, 2) mencetak campuran batu bata ke dalam wadah yang sudah disiapkan, 3) proses pengeringan batu bata dan 4) proses pembakaran batu bata. Keempat tahapan tersebut hampir dikelola dan diterapkan metode yang sama, mulai dari alat dan bahan yang digunakan. Secara keseluruhan, industri atau kelompok usaha tersebut berupaya untuk dapat menghasilkan kualitas batu yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat.

Sebagai suatu industri, usaha batu bata memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan saat ini. Gencarnya pembangunan infrastruktur bangunan (rumah, perumahan, ruko, gedung, dan lain-lain) akan membutuhkan bahan baku untuk membangun infarstruktur tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa usaha batu bata dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan bisnis yang memiliki peluang yang cukup besar dalam mendukung pembangunan yang dijalankan oleh pihak pemerintah ataupun swasta.

Kualitas yang dihasilkan dari produksi batu bata ini masih terbilang rendah dari aspek kualitas maupun kuantitas. Pemilik atau yang terhimpun dalam kelompok usaha masih minim pengetahuan dan pelatihan terkait manajemen usaha dan mengelola suatu usaha yang berkelanjutan. Belum diperolehnya pelatihan dalam pembuatan batu bata yang memiliki kualitas baik, yang salah satunya adalah dengan pemanfaatan abu sekam padi untuk memperoleh kualitas batu bata yang baik. Selain itu, kelompok usaha batu bata yang ada di kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa belum secara maksimal dalam mengelola usaha, sehingga modal atau laba yang diperoleh akan dibelanjakan dengan hal-hal yang bersifat konsumtif.

Pendapatan industri batu bata dapat merupakan potensi serta memberikan tambahan bagi masyarakat sehingga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Namun, di sisi lain juga dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan karena tempat pembuatan batu bata berada di kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten

Gowa, terutama para pengusaha batu bata yang tidak peduli dengan lingkungannya. Potensi tersebut nampaknya menarik perhatian masyarakat desa kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa, dalam membuka usaha pembuatan batu bata ini. Karena, baik itu untuk pembanguan gedung instansi pemerintah, perusahaan, sekolah, bahkan tempat ibadah pun dalam pembangunnya membutuhkan batu bata.

Potensi pada usaha ini mampu memberikan insentif untuk masyarakat setempat sehingga akan mengurangi tingkat kemiskinan yang ada. Tetapi, dampak negatif yang muncul dari usaha ini adalah adanya pencemaran lingkungan sebab dalam eksploitasi dalam memperoleh bahan baku akan merusak unsur hara yang terkandung dalam tanah, selain itu terkadang pengusaha batu bata seakan tidak peduli dan membiarkan eksploitasi secara berlebihan tanpa adanya upaya untuk melakukan reklamasi lahan di kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa.

Adapun permasalahan lainnya yang dijumpai oleh kelompok usaha batu bata di kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa, adalah bahan baku yang cukup sulit didapatkan sebab adanya larangan penambangan bahan baku dari organisasi lingkungan setempat dan untuk pengambilan bahan baku jaraknya cukup jauh sehingga akan menambah beban biaya bahan baku. Selain itu, kelompok usaha ini masih menggunakan teknologi secara tradisional sehingga akan mempengaruhi banyaknya produksi batu bata yang dihasilkan, serta minimnya pengetahuan akan penggunaan mesin teknologi pencetak batu bata menjadi salah satu penyebab mitra tersebut belum mau menggunakan mesin pencetak batu bata.

Di sisi lainnya, minimnya pengetahuan kelompok usaha dalam manajemen usaha dan strategi menentukan strategi yang terpat dalam memasarkan batu bata menyebabkan usaha tersebut sulit berkembang. Ebert dan Griffin (2007), berpendapat bahwa untuk mencapai sasaran yang efektif dan efisien diperlukan manajemen untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan, dan mengontrol sumber daya yang ada. Maka, penerapan manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, manajemen operasional, dan manajemen pemasaran sangat diperlukan agar usaha dapat dijalankan secara maksimal.

Usaha batu di kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa yang dijalankan masih bersifat kekeluargaan. Selain itu, masih kurangnya pengetahuan mitra dalam mengelola usaha akan menghambat berkembangnya usaha tersebut. Otoo, dkk (2019) mengemukakan bahwa manajemen sebagai proses dari perencanaan, pengorganisasian dan pengontrol sumber daya. Agar usaha mampu berjalan secara maksimal, diperlukan manajemen usaha sebagai pengontrol dalam menjalankan usaha.

Faktor cuaca juga menjadi hal yang krusial, sebab untuk mendapatkan kualitas yang maksimal, diperlukan cahaya matahari dalam proses pengeringan. Jika musim kemarau terlalu panjang, akan menyebabkan tanah menjadi kering dan kualitas tanah yang digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan batu bata akan menurun, membutuhkan waktu yang cukup lama agar tanah menjadi tanah liat. Bahan baku yang digunakan untuk proses pembakaran, seperti kayu khusus atau abu sekam padi saat ini harganya sudah naik yang berdampak pada laba yang didapatkan para pengrajin.

Para pengrajin mengatakan bahwa mereka jarang mendapatkan pesanan dari luar kota/kabupaten, padahal pada hari-hari biasanya, ada konsumen yang memesan dari daerah Maros, Takalar, Makassar, dan daerah-daerah lainnya. Dampaknya, ketika permintaan batu bata menurun, para pengrajin biasanya hanya menawarkan ke masyarakat atau ke toko-toko yang menjual bahan material yang berada di sekitar kabupate Gowa. Para pengrajin tidak berani menjual bata batanya keluar dari kabupaten Gowa karena memiiliki resiko yang sangat besar, seperti batu bata yang hancur ketika dikirim ke luar Gowa. Lain halnya jika memasok batu bata ke daerah-daerah sekitar kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa, resiko batu bata hancur dapat diminimalisir sekecil mungkin.

Cara-cara tradisional masih menjadi hal yang pengrajin lakukan dalam membuat strategi pemasaran, menyusun rencana pemasaran, dan menentukan harga. Para pengrajin cenderung menunggu pembeli atau jika ada yang memsan batu bata sehingga kurang begitu dikenal masyarakar secara luas.

Perbaikan kualitas dan manajemen usaha pada kelompok usaha batu bata di kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa menjadikannya hal yang menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Pemberdayaan dengan konsep potensi lokal masih terbilang baru bagi masyarakat setempat, sehingga perlu dikaji secara mendalam terkait pengembangan yang diterapkan di masyarakat.

II. METODE PENGABDIAN

Koordinasi awal dan penentuan jadwal dan lokasi pelatihan serta materi pelatihan peningkatan kualitas dan manajemen usaha batu bata dilakukan agar kegiatan ini dapat terlaksana. Pada awal kegiatan, koordinasi dengan perangkat lurah dan masyarakat untuk membahas model usaha yang dijalankan oleh pengrajin batu bata. Hal ini penting untuk diketahui untuk mengetahui secara mendalam kondisi yang tengah dialami oleh para pengrajin batu bata. Selain itu, penentuan jadwal kegiatan didiskusikan agar tidak berbenturan dengan kegiatan pemerintah setempat dan masyarakat yang akan mengikuti kegiatan pelatihan. Materi pelatihan dibuat berdasarkan hasil observasi awal dan analisis kebutuhan peserta yang dilaksakana melalui sesi tanya-jawab dengan melibatkan seluruh masyarakat yang hadir. Dengan demikian, materi pelatihan yang akan dibuat bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Survei lokasi yang diawali dengan kegiatan observasi dan survei langsung dengan mendatangi kantor kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa untuk menyampaikan ide dan gagasan kegiatan sekaligus meminta izin kegiatan, kemudian meninjau langsung lokasi kegiatan untuk mengamati keadaan masyarakat serta kelompok usaha. Sosialisasi dan pengenalan program oleh tim pelaksana PkM dengan memaparkan gambaran umum tentang sosialisasi dan pelatihan dalam menganalisis serta menyusun manajemen usaha pada kelompok usaha batu bata yang diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan.

Tercatat ada 30 pengusaha/kelompok usaha batu bata yang ada kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa, serta terdapat 802 jumlah pengusaha/kelompok usaha batu bata yang ada di kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembuatan batu bata ini merupakan usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan serta membantu masyarakat setempat mengurangi tingkat pengangguran.

Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, terlebih dahulu dilakukan sesi tanya-jawab untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan kemampuan dasar terkait kualitas produk dan manajemen usaha. Selanjutnya, dilakukan pelatihan dengan memberikan pemaparan teori diserta studi aktual secara menarik oleh tim pelaksana, tim lainnya kemudian membantu memastikan bahwa peserta menyimak materi dengan jelas dan benar. Setiap pemateri tidak lupa memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi dan menanggapi hal-hal yang telah disampaikan.

Gambar 1. Alur PKM

Kegiatan ini berlangsung selama 1 hari, yaitu pada tanggal 4 September 2023 serta diikuti sebanyak 37 peserta dan panitia pelaksana sebanyak 8 orang. Masyarakat kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa yang menjadi peserta beserta perangkat kelurahan Limbung memberikan apresiasi yang tinggi terkait pelatihan yang dilaksanakan. Kegitan ini berlangsung hingga pukul 13.00 WITA. Sebelum kegiatan berlangsung, tim pengabdian terlebih dahulu menyiapkan alat peraga dalam penerapan analisis SWOT yang akan disosialisasikan dan didiskusikan oleh para peserta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan peningkatan kualitas produk dan manajemen usaha di kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa telah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan yang dihadiri oleh perangkat kelurahan beserta jajarannya, peserta pelatihan, panitia, dan tim serta dibuka langsung oleh lurah Limbung.

Gambar 2. Pembukaan PKM terpadu oleh kepala desa Batulaya bersama Rombongan PkM Terpadu

Pelaksanaan pelatihan peningkatan kualitas produk dan manajemen usaha batu bata untuk peningkatan perekonomian masyarakat setempat yang memiliki usaha batu bata di kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan yang dihadiri oleh lurah kelurahan Limbung beserta jajarannya, peserta pelatihan, panitia, dan tim serta dibuka langsung oleh lurah kelurahan Limbung dan selanjutnya melaksanakan pelatihan strategi pengembangan bisnis usaha batu bata kepada peserta. Minat dan motivasi peserta dari kedua usaha industri kecil batu bata yang menjadi mitra PKM cukup tinggi atau antusias dalam mengikuti seluruh kegiatan yang diberikan oleh tim pelaksana kegiatan PKM.

Peserta pelatihan terlebih diberi pengantar materi terkait peningkatan kualitas produk. Dijelaskan bahwa terdapat 5 (lima) proses dalam memproduksi batu bata, yaitu; 1) membuat adonan batu bata (tanah liat, abu, dan air), 2) mencetak batu bata, namun pengrajin yang ada di kelurahan Limbung masih menggunakan alat tradisional dengan menggunakan kayu saat proses pencetakan, 3) jika cuaca normal (terik), biasanya waktu pengeringan memerlukan waktu ± 3-5 hari, namun jika memasuki musim hujan, waktu yang dibutuhkan sampai satu minggu lamanya, 4) proses pengerokan digunakan untuk merapikan bata mentah agar sudut-sudutnya berbentuk siku, dan 5) proses pembakaran.

Gambar 3. Pelatihan Peningkatan Kualitas Produk

Oleh karena itu, untuk menghasilkan kualitas produk yang memiliki kualitas tinggi, penting untuk memperhatikan bahan baku yang akan digunakan untuk pembuatan batu bata agar kualitas yang dihasilkan juga sama bagusnya. Pengawasan mutu sangat penting untuk dijalankan agar produk yang dihasilkan sesuai dengan permintaan pasar untuk meningkatkan kepuasan konsumen serta mempertahankan kepercayaan konsumen.

Pada kondisi eksisting di lokasi kelompok usaha, peralatan yang digunakan masih bersifat tradisional, sudah banyak yang mengalami aus, dan tidak banyaknya jumlah alat yang tersedia. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan atau pembaharuan alat produksi oleh tim pengabdian, seperti archo, sekop, cetakan besi, dan perbaikan mesin adukan spesi sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Sistem produksi yang dikelola secara profesional disertai dengan pengendalian proses secara tepat, diharapkan mampu menghasilkan penggunaan sumber daya secara optimal.

Gambar 4. Pelatihan Manajemen Usaha

Ditinjau dari segi manajemen usaha, penerapan standar kerja untuk melaksanakan suatu pekerjaan sesuai procedural merupakan bagian dari sebuah manajemen usaha. Manajemen usaha merupakan hal yang wajib , karena berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha bergantung pada pengelolaan manajemen untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya secara efektif dan efisien, untuk menciptakan dan menambah kegunaan serta mengurangi tingkat resiko.

Pada kesempatan ini pula, dilakukan *focus group discussion* (FGD) dalam mengelola suatu usaha. Diharapkan, setelah kegiatan pelatihan dan sosialiasi ini berlangsung, masih dilakukan kegiatan pendampingan untuk memantau dan mengevaluasi sejauh mana proses keberlanjutan dari kegiatan ini. Hal ini dilakukan untuk memonitoring keberlanjutan program.

Gambar 5. *Sharing Session* Peningkatan Kualitas Produk dan Manajemen Usaha Kelompok Usaha Batu Bata

Sebagai motivasi, pada saat kegiatan pendampingan dan evaluasi akan dipilih kelompok terbaik diberikan cinderamata.

Gambar 6. Pemberian Cinderamata

Program PKM ini menawarkan solusi dalam mengembangkan bisnis batu bata yang dapat meningkatkan pendapatan penduduk, juga sebagai salah satu bentuk kesadaran masyarakat terkait dampak pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas penambangan bahan baku pembuatan batu bata. Masyarakat sasaran yang dituju dalam program ini adalah masyarakat kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa khususnya yang pekerjaan sehari-harinya adalah pengelola dan pekerja usaha batu bata serta masyarakat setempat yang masih belum memiliki pekerjaan. Melalui program pengabdian ini, tim pelaksana memberikan sosialisasi sekaligus melakukan pelatihan strategi pengembangan usaha batu bata kepada masyarakat setempat khususnya pada masyarakat yang memiliki kelompok usaha. Usaha ini tidak memerlukan modal yang besar tetapi justru mendatangkan hasil yang akan diperoleh yang nilainya cukup besar.

Keterlibatan perangkat lurah dan masyarakat setempat di kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa dalam kegiatan program kemitraan masyarakat ini telah berpartisipasi secara keseluruhan. Diharapkan dengan adanya program kemitraan ini, dapat membantu masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf perekonomiannya yang selama ini hanya bergantung pada penjualan batu bata, namun ketika masuk musim hujan, banyak pengusaha batu bata yang tidak dapat menjalankan usahanya karena terkendala cuaca.

Demi terciptanya sinergi diantara kedua belah pihak pada kegiatan ini, sangat diharapkan partisipasi masyarakat untuk aktif dan mendukung ketercapaian target kegiatan

yang telah disusun. Bentuk partisipasi mitra yang bersifat fisik telah diwujudkan dalam bentuk penyediaan alat dan bahan, tempat kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dibantu oleh perangkat kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa. Adapun partisipasi yang sifatnya non fisik antara lain, pengalaman pelaku usaha yang telah dimiliki dalam hal proses pembuatan batu bata dapat memperlancar kegiatan PKM ini.

Pembangunan berkelanjutan memberikan banyak peluang bagi banyak orang. Selain itu, didukung dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti kepemilikan asset, baik itu berupa fisik ataupun non fisik. Hal ini yang menjadikan peluang dalam bisnis konstruksi perumahan atau *real estate* untuk membeli material pendukung, khususnya batu bata. Gencarnya perkembangan sektor properti membuat penggunaan batu bata semakin meningkat, membuka peluang usaha, dan penyediaan bahan-bahan bangunan untuk mendukung pengembangan bisnis tersebut.

Hal lain yang menjadikan batu bata sebagai peluang usaha adalah karena proses pembuatannya relatif mudah dengan biaya investasi yang murah dan bahan baku yang cukup. Peralatan yang digunakan pun gampang hanya terdiri dari cangkul untuk mengeolah (mengaduk) adonan, pencetak batu bata, dan kayu bakar untuk proses pembakaran. Sementara bahan baku yang digunakan adalah tanah liat, abu, dan air.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini yaitu, 1) minat dan motivasi peserta dari kelompok usaha batu bata yang menjadi mitra PKM cukup antusias dalam mengikuti seluruh kegiatan, 2) peserta pelatihan dari kelompok usaha batu bata yang menjadi mitra PKM sejak awal telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam peningkatan kualitas produk namun masih kurang dari segi manajemen usaha.

Meskipun kelompok usaha batu bata serta masyarakat setempat sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti rangkaian kegiatan, namun ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu; 1) pengembangan usaha batu bata harus segera dibenahi melalui bantuan pemerintah setempat dengan meningkatkan kegiatan promosi usaha batu bata, meningkatkan kualitas batu bata, meningkatkan pengetahuan tentang industri kecil agar tidak ketinggalan zaman, meningkatkan peran pengelola usaha batu bata, dan meningkatkan dan menjaga keamanan saat memproduksi batu bata, 2) perlu mendirikan koperasi yang anggotanya khusus para penjual batu bata sebagai bentuk manajemen usaha yang dijalankan bersama-sama dengan kelompok usaha.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah tim pengabdi dalam kesempatan ini menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar;
2. Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar;
3. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar;
4. Lurah kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa;
5. Seluruh warga di kelurahan Limbung, kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, R., Amir, M. Y., & Basry, W. (2019). PKM dalam Peningkatan Kualitas dengan Penggunaan Abu Sekam Padi sebagai Pengganti Sebagian Tanah Liat di Desa Kalukubula Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Siimo Engineering*. *3*(1), 23-28.

Ebert, R. J., & Griffin, R. W. (2007). "*Bisnis*", Alih Bahasa Rd. Soemarnagara. Erlangga.

Fuad, M., Christine, H., Nurlela, Sugiarto, Paulus, Y. E. F. (2006). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Otoo, F. N. K., Otoo, E. A., Abledu, G. K., & Bhardwaj, A. (2019). Impact of human resource development (HRD) practices on pharmaceutical industry's performance. *European Journal of Training and Development*. *43*(1), 188–210. https://doi.org/10.1108/EJTD-09-2018-0096.

Panennungi, T., & Aras, A. (2015). Analisis Karaktersistik Batu Bata Produksi Industri Kerajinan Rakyat di Kabupaten Gowa. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Shantika T., & Saefudin, E. (2008). Perancangan Mekanisme Mesin Pencetak Bahan Batu Bata Merah Kapasitas 8 Buah per Menit. *In: Seminar Nasional VII Rekayasa dan Aplikasi Teknik Mesin di Industri Kampus ITENAS-Bandung*.